

Disabilitas dan Hospitalitas: Rekonstruksi Teologi Hospitalitas dalam Lingkaran Pastoral

Susi¹, Halim Wiryadinata²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

Correspondence: halimwiryadinata@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.156>

Abstract: This study aims to show the reconstruction of the hospitality concept among disabilities in the light of the Pastoral Circle. The discrimination treatment for disabilities is the unbalanced of life among disabled people to exist in the community. Religion and psychology elements discover the limited approach through the infrastructures and the equipment for the disabilities. Religion is supposed to connect reality and the afterlife unable to work in the community. While the psychology element evaluates the acceptance of disabled people, they are rejected in the community. Through the pastoral circle method, this research analyses the four important points, which are insertion, social analysis, theological reflection, and pastoral planning to discover the redefinition of hospitality. The result is that the reconstruction of hospitality is the real action to fight along the ethical religious values without looking at their background. Finally, the conclusion is to impose the holistic program through infrastructure and equipment along the religious values to help them to exist in the community.

Keywords: disabilities; hospitality; pastoral circle; theology of hospitality

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep hospitalitas diantara disabilitas dalam perspektif Lingkaran Pastoral. Faktor diskriminasi bagi disabilitas menciptakan ketidakseimbangan di tengah masyarakat untuk mengakui keadaan mereka. Elemen agama dan psikologi menemukan ketidakberdayaan disabilitas melalui infrastruktur dan perlengkapannya. Agama yang diharapkan untuk menghubungkan antara realitas dan kehidupan yang akan datang belum mampu berperan didalam komunitas. Elemen psikologi mengevaluasi penerimaan disabilitas di masyarakat, tetapi mereka ditolak. Melalui metode lingkaran pastoral, studi ini memiliki empat poin utama yaitu permasalahan, sosial analisis, refleksi teologi, dan rencana pastoral untuk merekonstruksi konsep hospitalitas. Hasil dari penelitian ini bahwa redefinisi hospitalitas adalah tindakan nyata melalui nilai-nilai religi untuk memperjuangkan disabilitas di tengah masyarakat. Kesimpulannya yaitu menerapkan program hoslitik melalui infrastruktur and perlengkapannya untuk membantu mereka diterima di tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai religi.

Kata kunci: disabilitas; hospitalitas; lingkaran pastoral; teologi hospitalitas

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan kondisi yang selalu terpinggirkan oleh banyak orang dalam segala ritus dan ritual di masyarakat. Kondisi disabilitas menempatkan terganggunya interaksi antar individu bahkan cenderung mengabaikan penyandang disabilitas. Agama yang seharusnya menjadi tulang punggung penyelamat bagi kaum disabilitas belum menunaikan tugas dan tanggung-jawabnya melalui pemahaman konsep hospitalitas bagi

kaum disabilitas. Siahaan¹ menuliskan bahwa hospitalitas adalah melayani orang asing sebagaimana dirinya sendiri, tetapi pemahaman tersebut memiliki keterbatasan untuk memahami disabilitas seutuhnya melalui konsep pemahaman hospitalitas. Keterbatasan tersebut dilihat dari dua elemen yang penting yaitu psikologi dan pendekatan melalui konsep analisis sosial. Psikologi memberikan pemaknaan diri terhadap kaum disabilitas melalui konsep hospitalitas yang transenden untuk mendapatkan *beyond what the hospitality is*.² Pendekatan lingkaran pastoral untuk kaum disabilitas memberikan ruang pemahaman hospitalitas untuk memaknai nilai religi sebagai tindakan nyata.³

Hospitalitas yang memaknai sebuah tindakan untuk membuka tangan kepada orang asing serta memberikan tumpangan sebagai kapasitas pemberlakukan tindakan kasih memerlukan konsep psikologi dalam memahami hospitalitas bagi kaum disabilitas. Kaum disabilitas memerlukan bantuan psikologi untuk memaknai dirinya sebagai manusia seutuhnya.⁴ Pemaknaan diri ini memerlukan konsep hospitalitas melalui dialektika psikologi untuk mendapatkan pemaknaan diri seutuhnya dalam perspektif hospitalitas. Hospitalitas dalam praktika agama dipahami sebagai tindakan praktika untuk menerima orang asing serta melayani orang asing seperti dirinya sendiri.⁵ Oleh karena itu, tindakan hospitalitas diukur dengan konsep psikologi dimana kaum disabilitas merasakan penerapan nilai-nilai psikologis seperti empati, kebaikan, respek, mengakui, dan kelemahan-lembutan.⁶ Hospitalitas yang dimaknai sebagai menerima orang asing belum mencakup pemaknaan diri kaum disabilitas. Konsep psikologi membuka peluang melakukan rekonstruksi terhadap konsep hospitalitas berdialog dengan konsep psikologi agar mendapatkan tekanan pada nilai religi sebagai teologi hospitalitas.

Pendekatan lingkaran melalui sosial analisis dan refleksi teologis merupakan pendekatan rekonstruksi teologi hospitalitas untuk mendapatkan realitas dalam memberikan rencana pastoral bagi kaum disabilitas. Pendekatan hospitalitas dalam penelitian terdahulu masih dalam ranah pendekatan deskriptif yang dilakukan oleh Siahaan⁷, Boersma⁸, Plaatjies van Huffel⁹ dan Yong¹⁰. Pendekatan lingkaran pastoral memberikan ruang realitas kaum disabilitas sebagai realitas sesungguhnya di masyarakat. Ruang dan dimensi kaum disabilitas mengalami distorsi dalam area ritus dan ritual mereka, sehingga pemaknaan diri melalui konsep hospitalitas belum mendarat pada nilai psikologi dan religi.

¹ Harls Evan R. Siahaan Fereddy Siagian, Munatar Kause, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Teologi* 2, no. 2 (2022): 134–143.

² Borys Jacek Soński OFM, "Theology and Psychological Concepts of Religiosity. The Possibilities for Interdisciplinary Cooperation," *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio* 46, no. 2 (June 2021): 270–317.

³ J. Banawiratma, J. B., dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

⁴ Willem J. Smith, "Theology and Psychology – the Interdisciplinary Work of Fraser Watts," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 61, no. 3 (October 2005): 985–998.

⁵ Sheryl Metzger, "Safeguarding the Stranger: An Abrahamic Theology and Ethic of Protective Hospitality," *Religious Education* 115, no. 3 (May 2020): 375–376.

⁶ Caroline Redick, "Making a Home for Refugees: Jürgen Moltmann's Trinitarian Theology and Hospitality," *International Journal of Public Theology* 13, no. 1 (2019): 40–54.

⁷ Fereddy Siagian, Munatar Kause, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan."

⁸ Hans Boersma, "Theology as Queen of Hospitality," *Evangelical Quarterly* 79, no. 4 (May 2021): 291–310.

⁹ Mary Anne Plaatjies van Huffel, "Toward a Theology of Hospitality: Statelessness as Gender Discrimination as a Challenge to Just Hospitality," *Ecumenical Review* 71, no. 4 (October 2019): 516–529.

¹⁰ Amos Yong, "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter," *Missiology* 35, no. 1 (2007): 55–73.

Pendekatan lingkaran pastoral menempatkan realitas sesungguhnya untuk mendapatkan rencana pastoral sebagai solusi bagi kaum disabilitas untuk memaknai rekonstruksi teologi hospitalitas.¹¹ Oleh karena itu, pendekatan lingkaran pastoral membuka dimensi ruang publik agar agama menjadi salah satu solusi bagi kaum disabilitas untuk memaknai dirinya sendiri dalam konsep hospitalitas. Penempatan ruang diskriminatif bagi kaum disabilitas dapat dihindari dengan menempatkan rencana pastoral sebagai refleksi teologis atas sosial analisis. Pendekatan melalui dialog dengan psikologi merupakan *possible solution* untuk membuka keterbatasan konsep hospitalitas dalam memaknai diri kaum disabilitas.

Kajian-kajian mengenai hospitalitas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun dalam praktik bagi penyandang disabilitas, konsep atau pengertian dari hospitalitas masih sulit ditemukan dalam lingkungan masyarakat bahkan gereja. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep hospitalitas belum seutuhnya menyentuh penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat maupun gereja. Maka, perlu adanya rekonstruksi terhadap teologi hospitalitas sehingga masyarakat dan gereja dapat memerhatikan keberadaan penyandang disabilitas dalam lingkungan sosialnya.

Bagaimana rekonstruksi teologi hospitalitas bagi kaum disabilitas dalam ruang religi? Apa rencana pastoral untuk membantu kaum disabilitas untuk memaknai hasil rekonstruksi teologi hospitalitas? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan *research questions* dalam penelitian ini. Para pendahulu telah memberikan definisi serta pemahaman tentang hospitalitas melalui kajian *religi* seperti Siahaan, Boersma, Plaatjies van Huffel dan Yong, tetapi mereka belum menyentuh konsep psikologi dalam membangun hospitalitas. Penelitian mereka memerlukan pengembangan untuk mencari rekonstruksi teologi hospitalitas untuk mendapatkan realitas sesungguhnya melalui pendekatan lingkaran pastoral. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan konsep-konsep para pendahulu untuk menformulasikan rekonstruksi pemahaman teologi hospitalitas melalui pendekatan yang berbeda. Hidup bersama dan berdampingan dengan kaum disabilitas untuk menemukan realitas serta melakukan analisis sosial dalam memberikan ruang untuk refleksi teologis serta menyusun rencana pastoral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode lingkaran pastoral (*pastoral circle*)¹² untuk mendapatkan rencana pastoral dalam menformulasikan rekonstruksi teologi hospitalitas.¹³ Dalam menformulasikan masalah, penelitian ini memiliki *locus* penelitian di Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali Jakarta dan Gereja Sungai Yordan Kalimantan Barat. *Insertion* menjadikan peluang untuk hidup bersama dan berdampingan dengan kaum disabilitas untuk mendapatkan kendala serta masalah bagi kaum disabilitas. Kendala dan masalah memiliki irisan dengan kekuasaan dan politik, sehingga penelitian memerlukan alat, yaitu sosial analisis untuk mendapatkan serta mendudukan masalah dalam kotak irisan. Hasil sosial analisis ini akan diresponse oleh reflesi teologis untuk mendapatkan nilai-nilai religi berbasis nilai Kristiani. Akhirnya, penelitian ini akan mengusulkan rencana pastoral dalam memaknai diri dalam merekonstruksi teologi hospitalitas. Oleh

¹¹ Joe Holland and Peter Henriot, *Social Analysis (Linking Faith and Justice)* (New York: Orbis Books, 1984).

¹² Joe Holland and Peter Henriot, "Social Analysis, Linking Faith and Justice," 1980.

¹³ Banawiratma, J. B., dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*.

karena itu, penelitian ini terbagi menjadi empat bagian: Pertama, hidup bersama dan berdampingan dengan kaum disabilitas menempatkan masalah dan kendala yang dihadapi. Masalah dan kendala ini menciptakan ketidakseimbangan serta tindakan diskriminatif dalam ritus dan ritual kaum disabilitas untuk memaknai diri sendiri. Kedua, sosial analisis memberikan ruang terhadap masalah tersebut untuk dibedah dengan mengundangi konsep psikologi. Nilai-nilai psikologi memberikan penghargaan diri kaum disabilitas untuk melihat bahwa kekuasaan dan politik sekitar sebagai tembok diskriminatif. Ketiga, penelitian ini akan membuka ruang refleksi teologis dengan nilai-nilai etis sebagai pemecahan masalah atau realitas untuk mendapatkan konsep rekonstruksi hospitalitas. Keempat, final dari penelitian ini yaitu memberikan rencana pastoral bagi kaum disabilitas dari hasil rekonstruksi hospitalitas bagi kaum disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memahami hospitalitas bagi kaum disabilitas maka memerlukan konsep psikologi. Konsep psikologi ini berbicara tentang hubungan manusia dengan individu atau kelompok lainnya dalam kehidupan sosial. Konsep psikologi memberikan kesempatan bagi individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta memberikan pengaruh dan perhatian terhadap orang lain. Maka konsep psikologi inilah yang akhirnya memungkinkan setiap individu untuk memberikan respon yang baik terhadap lingkungan sosialnya untuk dapat mempraktikkan hospitalitas bagi lingkungan sosialnya termasuk bagi penyandang disabilitas.

Oleh sebab itu, Rekonstruksi Teologi hospitalitas, jika dilihat dari konsep psikologi, maka hospitalitas bukan hanya berbicara tentang menerima keberadaan orang asing. Namun teologi hospitalitas adalah sebuah tindakan nyata dengan memperjuangkan nilai-nilai etis teologis sebagai ungkapan nilai-nilai psikologis tanpa memandang latar belakang orang asing tersebut. Nilai etis teologis merupakan nilai religi sehingga agama menempatkan dirinya dalam memperjuangkan konsep hospitalitas bagi kaum disabilitas. Agama memberikan kedudukannya sebagai institusi yang memperjuangkan keadilan bagi kaum diskriminatif, sehingga nilai religi menjadi universal bagi umat beragama.

Disabilitas dalam Lingkungan Masyarakat dan Gereja

Didalam lingkungan masyarakat, ada banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan seseorang yang berbeda atau memiliki kebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak untuk hidup dengan baik tanpa merasa terasingkan atau termaginalkan.¹⁴ Namun, pada kenyataannya para penyandang disabilitas tidak mendapatkan fasilitas yang memadai, misalnya tindakan-tindakan kemanusiaan terhadap penyandang disabilitas. Hal seperti ini memperlihatkan bahwa adanya pembatas yang kontras dimana para penyandang disabilitas tidak mendapatkan hak maupun perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Karena pada kenyataannya para penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi dan terabaikan dari lingkungan masyarakat.¹⁵ Keterbatasan yang

¹⁴ Andre Brian Sarese, "Kristologi Disabilitas Di Kalangan Brother and Sister Living with HIV-Aids (Broslih)," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 194.

¹⁵ Naofal Bayu Saputra Dewa, Sulton, and Ambiro Puji Asmaroin, "Perjuangan Kaum Disabilitas Dalam Mendapatkan Identitas Kewargaan," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2020): 1-14.

dimiliki oleh penyandang disabilitas dijadikan sebagai alasan atau sebuah hambatan untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat pada umumnya.

Penyandang disabilitas kerap mengalami diskriminasi, ketidakadilan serta diabaikan dari komunitas masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh kaum disabilitas yang tidak dapat melakukan atau berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas dilihat sebagai suatu keadaan yang tidak dapat memberikan suatu keuntungan atau keberhasilan di dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Hal seperti ini bukan hanya dialami oleh para penyandang disabilitas yang hidup di dalam komunitas masyarakat umum, akan tetapi juga dalam kehidupan komunitas gereja. Sebagaimana besar masyarakat gereja memandang para penyandang disabilitas sebagai pribadi yang memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan dalam tubuh, sebagai penyandang cacat permanen dan memiliki kebutuhan khusus dibandingkan dengan orang normal pada umumnya.¹⁶ Sehingga keterlibatan penyandang disabilitas untuk melayani dalam komunitas gereja bukan menjadi hal yang wajib. Gereja merasa hanya cukup memberi keleluasaan bagi penyandang disabilitas untuk mau terlibat atau tidak dalam pelayanan, namun tidak sampai kepada tahap membuat para penyandang disabilitas mandiri atau memberdayakan kaum disabilitas dalam konteks pelayanan.

Pandangan serta perlakuan yang diterima kaum disabilitas dalam kehidupan sosialnya mengakibatkan para penyandang disabilitas mengalami penurunan kualitas mental dan salah dalam memandang diri sendiri. Hal ini merupakan masalah psikologis yang kerap dialami oleh para penyandang disabilitas dalam kehidupan sosialnya setiap hari.¹⁷ Untuk dapat memulihkan kualitas mental serta cara memandang diri bagi kaum disabilitas di tengah kehidupan sosial dalam masyarakat umum dan gereja, maka diperlukan sebuah sikap hospitalitas.

Sikap hospitalitas dapat memberikan peluang bagi kaum disabilitas untuk memaknai diri dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat maupun gereja, karena sikap hospitalitas merupakan kesediaan dan sikap membuka diri terhadap kehadiran orang asing atau tamu.¹⁸ Dalam hal ini, maka hospitalitas merupakan sebuah perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima orang lain, rasa hormat, serta persahabatan dan persaudaraan kepada orang lain, terutama kepada orang asing.¹⁹ Namun pada praktiknya, nilai-nilai hospitalitas belum memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dalam lingkungan sosial masyarakat bahkan dalam komunitas gereja.

Hospitalitas bagi Kaum Disabilitas dalam Bingkai Sosial

Keadaan disabilitas diruang sosial menciptakan sebuah kalkulasi dari stakeholders atas keuntungan dan kerugian. Stakeholders dengan konsep perhitungan bagi kaum disabilitas menempatkan pengeluaran di atas pendapatan pada organisasi.²⁰ Faktor pengeluaran ini menjadikan konsep kalkulasi menjadi pengerak utama sebagai ketidak-

¹⁶ Karnawati, "Pemahaman Dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas," *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)* (2020): 1–17.

¹⁷ Zahro Varisna Rohmadani, "Relaksasi Dan Terapi Menulis Ekspresif Sebagai Penanganan Kecemasan Pada Difabel Daksa," *JHeS (Journal of Health Studies)* 1, no. 1 (2017): 18–27.

¹⁸ Ones Morokuhi, "Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso," *Jurnal Shanana*, 2017.

¹⁹ Michele Hershberger, *Hospitalitas—Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

²⁰ Kathy Boxall, Julie Nyanjom, and Janine Slaven, "Disability, Hospitality and the New Sharing Economy," *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 30, no. 1 (2018): 539–556.

adilan bagi kaum disabilitas untuk menikmati pengalaman diruang publik. Faktor ekonomis ini menyebabkan terjadinya sebuah celah kesenjangan melalui penyediaan infrastruktur yang belum ramah pada kaum disabilitas.²¹ Faktor pengeluaran (*cost*) bagi organisasi menjadi prioritas pertimbangan untuk memutuskan keterpihakan. Oleh karena itu, elemen ekonomi memberikan pengaruh terhadap kalkulasi untuk memberikan infrastruktur dan penyediaan rumah yang ramah terhadap kaum disabilitas, sehingga hospitalitas urung diterapkan bagi mereka.²² Hospitalitas memerlukan pengorbanan dengan jumlah pengeluaran yang besar dari sebuah tindakan dari stakeholders bagi minoritas.

Kalkulasi perhitungan laba rugi dalam neraca keuangan menempatkan keputusan politis dalam mendukung konsep hospitalitas bagi kaum disabilitas. Keputusan politis menentukan tindakan simbolik dari pendukung disabilitas terhadap kaum disabilitas yang menjadi dasar implementasi hospitalitas.²³ Keputusan politis ini sebagai kekuasaan simbolik untuk kaum disabilitas dalam menikmati keadaan dirinya diruang publik. Pembangunan infrastruktur serta perlengkapannya terfokus pada kaum mayoritas sebagai pendukung perekonomian, sehingga kaum disabilitas (minoritas) menjadi pertimbangan rasional.²⁴ Oleh karena itu, pertimbangan rasional ini menjadikan pergeseran neraca keuangan kepada kaum kapitalis demi mencari keuntungan pada sebuah organisasi sehingga menempatkan minoritas sebagai kaum disabilitas. Keputusan politis tersebut membuat peranan kaum disabilitas terpinggirkan tanpa memiliki dukungan melalui infrastruktur serta perlengkapannya.²⁵

Peranan agama sebagai penyeimbang kaum disabilitas dengan mengandalkan peranan dan implementasi hospitalitas tidak maksimal sebagai organisasi institusional dengan tersanderanya didalam keputusan politis. Agama dipahami sebagai penghubung antara manusia dengan kehidupannya mengalami distorsi elemen ekonomi dan politis sebagai alat hospitalitas kaum disabilitas.²⁶ Rasionalitas dalam menjalankan organisasi institusional memerlukan dimensi ekonomis dan politis untuk mencapai tujuannya. Pergerakan dan pengelolaan organisasi institusional memerlukan alat ekonomi dan politis untuk mencapai cita-cita yang diputuskan.²⁷ Oleh karena itu, hospitalitas menjadi investasi modal yang besar tetapi tidak menguntungkan bagi organisasi institusional. Pada akhirnya, agama menjadi alat untuk melegitimasi kaum disabilitas dengan menghadirkan ide-ide hospitalitas tanpa implementasinya melalui peran dan peranannya di masyarakat.²⁸

²¹ Akihiko Matsui, "Disability and Economy: A Game Theoretic Approach," *Japanese Economic Review* 68, no. 1 (March 2017): 5–23.

²² María José Calderón-Milán, Beatriz Calderón-Milán, and Virginia Barba-Sánchez, "Labour Inclusion of People with Disabilities: What Role Do the Social and Solidarity Economy Entities Play?," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 3 (February 2020): 1–19.

²³ Asrorul Mais and Lailil Aflahkul Yaum, "Aksesibilitas Dan Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 2, no. 2 (December 2019): 78–87.

²⁴ Thomas Abrams, Patricia Thille, and Barbara E. Gibson, "Disability, Affect Theory, and the Politics of Breathing: The Case of Muscular Dystrophy," *Subjectivity* 14, no. 4 (December 2021): 201–217.

²⁵ Andrew Jenks, "Crip Theory and the Disabled Identity: Why Disability Politics Needs Impairment," *Disability and Society* 34, no. 3 (March 2019): 449–469.

²⁶ Patrick Ojok and Junior B. Musenze, "A Defence of Identity for Persons with Disability: Reflections from Religion and Philosophy versus Ancient African Culture," *African Journal of Disability* 8 (2019): 2–6.

²⁷ Flora Renz and Davina Cooper, "Reimagining Gender Through Equality Law: What Legal Thoughtways Do Religion and Disability Offer?," *Feminist Legal Studies* 30, no. 2 (July 2022): 129–155.

²⁸ Naomi Lawson Jacobs, "Disability and World Religions: An Introduction," *Disability & Society* 32, no. 6 (July 2017): 929–931.

Agama sebagai alat hospitalitas bagi kaum disabilitas mengalami keniscayaan tanpa memiliki faktor ekonomi dan politis.

Posisi agama sebagai institusi memberikan serta memecahkan masalah keduniawian melalui program hospitalitas bagi kaum disabilitas tetapi dipisahkan dengan masalah duniawi. Hal ini membawa agama kearah titik sekularisasi.²⁹ Pergeseran tersebut menjadikan kaum disabilitas tidak menjadi fokus penting bagi agama, tetapi menjadi biaya (*cost*) bagi institusi dalam menjalankan programnya. Pemahaman konsep hospitalitas seharusnya menjadi simbol agama untuk membantu kaum disabilitas, tetapi ketidakmampuannya untuk menyediakan infrastruktur dan peralatannya menciptakan masalah keduniawian.³⁰ Ketidak-berdayaan institusi keagamaan merelakan kemampuannya untuk mempengaruhi segi kehidupan manusia tetapi melepaskan manusia untuk fokus pada duniawi dalam perilakunya. Fenomena ini mengedepankan konsep hospitalitas bagi kaum disabilitas menjadi program ide-ide tetapi tidak memiliki kekuasaan untuk menjalankannya.³¹ Oleh karena itu, kekuatan agama terkukung dengan dimensi ekonomi dan politis dalam menjalankan peranannya di masyarakat dalam memecahkan masalah keduniawian. Program hospitalitas memerlukan refleksi teologis untuk melakukan rekonstruksi pemahaman hospitalitas.

Refleksi Teologi Hospitalitas

Berangkat dari realitas bahwa keberadaan penyandang disabilitas di dalam masyarakat dan komunitas gereja adalah sesuatu yang nyata. Akan tetapi, tidak banyak yang memiliki perhatian serta memberi dukungan kepada kaum disabilitas, termasuk sebagian besar adalah gereja. Penyandang disabilitas yang kerap mengalami penolakan, ketidakadilan serta dipandang tidak layak dan tidak mampu dalam melakukan segala sesuatu mengakibatkan kaum disabilitas merasa terasingkan dari kehidupan sosial masyarakat dan gereja. Maka, dengan adanya sikap hospitalitas gereja diharapkan dapat melihat keberadaan disabilitas yang hidup bersama dan berdampingan dengan gereja sebagai tubuh kristus dan kaum disabilitas adalah bagian dari tubuh kristus itu sendiri.

Sikap hospitalitas yang ditunjukkan oleh gereja untuk memandang serta memperlakukan kaum disabilitas harus sesuai dengan ajaran dan kebenaran Alkitab. Alkitab memandang semua orang percaya sebagai satu tubuh tanpa terkecuali (1 Kor 12:27. Setiap orang percaya termasuk penyandang disabilitas yang ada di dalam gereja, berarti kaum disabilitas berhak mendapatkan penghormatan, perhatian dan kasih. Gereja harus berperan melayani kaum disabilitas sebagai satu keluarga (Roma 12:4-5; Mar 3:35). Sehingga pelayanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas harus sampai kepada ranah pengembangan diri melalui seluruh kemampuan yang sesuai dengan talenta yang dimiliki oleh kaum disabilitas, sehingga Allah dimuliakan dalam segala hal melalui Yesus Kristus (1 Pet 4:10-11).³² Tindakan hospitalitas yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus yang dapat digunakan sebagai teladan bagi gerejanya adalah sebagai berikut:

²⁹ Anita Houck, "Curiosity, Responsibility, Hospitality: Scenes of Interreligious Friendship," *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (January 2019): 45–50.

³⁰ L. Juliana M. Claassens, "Countering Stereotypes: Job, Disability, and Human Dignity," *Journal of Religion, Disability and Health* 17, no. 2 (April 2013): 169–183.

³¹ Edwin Etieyibo and Odirin Omiegebe, "Religion, Culture, and Discrimination against Persons with Disabilities in Nigeria," *African Journal of Disability* 5, no. 1 (February 2016): 1–6.

³² Rohmadani, "Relaksasi Dan Terapi Menulis Ekspresif Sebagai Penanganan Kecemasan Pada Difabel Daksa."

Hospitalitas Yesus Kristus

Sikap hospitalitas dalam kekristenan bukanlah sesuatu yang baru, karena sikap hospitalitas telah ada dalam Alkitab yang ditunjukkan serta dilakukan oleh Yesus Kristus untuk dapat diteladani oleh gereja-Nya pada masa kini. Hospitalitas Yesus yang dicatat dalam Injil Lukas 24:15-35, di mana awalnya Yesus sebagai tamu, akan tetapi pada akhirnya menjadi tuan rumah, sehingga tuan rumah yang sebenarnya akhirnya menerima hospitalitas dari Yesus Kristus.³³ Sikap hospitalitas yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus adalah sikap yang menerima tanpa memandang kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang. Perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10 bahkan pengalaman Yesus sendiri dengan perempuan samaria menunjukkan betapa Yesus menerima kekurangan manusia. Dalam perumpamaan dan pengalaman tersebut menunjukkan totalitas dari hospitalitas Yesus kepada manusia.³⁴

Hal yang dapat diperhatikan gereja dengan seksama adalah sikap hospitalitas Yesus Kristus merupakan sikap hospitalitas yang berhasil memberikan kesembuhan, bukan hanya fisik tapi juga mental. Seseorang penyandang disabilitas digambarkan dalam Alkitab, khususnya di dalam kitab Injil seperti Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Penyandang disabilitas yang digambarkan dalam ke empat Injil tersebut ialah orang lumpuh, pincang, buta, tuli dan lainnya, yang kerap mengalami penolakan dan ketidakadilan dari lingkungan masyarakat sekitar bahkan dari komunitas orang percaya pada masa itu, namun ketika mereka bertemu Yesus, Yesus menerima kaum disabilitas tersebut dan menunjukkan kasihnya bagi kaum disabilitas serta memberikan keselamatan bagi jiwa mereka.

Sikap hospitalitas Yesus Kristus juga ditunjukkan kepada Zakheus dalam Injil Lukas 19:1-10. Zakheus dapat dikatakan sebagai seseorang disabilitas, karena kondisi fisik yang dimiliki oleh Zakheus merupakan kondisi yang tidak normal pada masa itu. Dimana pada kalangan orang Yahudi pada masa itu adalah orang yang tinggi dan besar, sedangkan kondisi fisik Zakheus pendek. Namun, disabilitas yang di miliki oleh Zakheus tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga sosial, politik, bahkan agama.³⁵ Zakheus sebagai seorang penyandang disabilitas pada masa itu mengalami tekanan yang sangat besar dari lingkungan sosialnya, karena Zakheus juga mengalami penolakan dan keterasingan dari lingkungan masyarakat pada masa itu sehingga mempengaruhi karakternya, sehingga cenderung menarik diri dari komunitas yang ada. Akan tetapi sikap yang ditunjukkan oleh Yesus kepada Zakheus menjadikan Zakheus mengerti akan makna diri, sehingga lebih berani untuk tampil dan mengekspresikan potensi yang ada didalam dirinya dengan sikap yang rela berbagi dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitar.

Sikap hospitalitas yang harus dimiliki oleh gereja dan masyarakat adalah seperti sikap yang ditunjukkan Yesus kepada para penyandang disabilitas yang bertemu serta datang kepada-Nya. Karena, Sikap hospitalitas yang menerima, dan mengasihi seperti itulah yang dapat memberikan pemulihan bagi kaum disabilitas, bukan hanya pemulihan secara fisik, tetapi juga pemulihan secara mental. Sikap hospitalitas ini yang mampu membuat para penyandang disabilitas mengerti dan mengenal tentang makna diri yang

³³ Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," 2020, <https://gkpi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

³⁴ Morokuhi, "Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso."

³⁵ Arcadius Benawa, "Sikap Respek Yesus Terhadap Penyandang Disabilitas" 02, no. 01 (n.d.): 35-40.

sesungguhnya sehingga dapat berani dalam mengekspresikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri disabilitas.

Hospitalitas Para Rasul

Dalam perjalanan pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus, Paulus telah mengajarkan praktik hospitalitas yang wajib dilakukan oleh jemaat dengan cara memperluas hospitalitas kepada orang asing (Roma 12:13). Dalam surat-surat Rasul Paulus, akan terlihat bahwa Paulus sebagai seorang rasul yang melakukan pelayanan dalam menyampaikan berita keselamatan, Paulus bukan hanya mengajar kepada jemaat untuk menjalani hidup yang hospitalitas, tetapi rasul Paulus juga bergantung pada hospitalitas jemaat yang Paulus kunjungi, seperti yang tertulis dalam 1 Kor 4:14; Kis 21:4, 7, 16-17; 28:7.³⁶ Maka dari apa yang dilakukan dan diterima oleh Rasul Paulus dalam pelayanannya, memperlihatkan bahwa hospitalitas bukan hanya sekedar tentang menerima orang asing, namun hospitalitas juga dapat dimaknai sebagai kewajiban spiritual yang harus dimiliki serta dilakukan oleh setiap orang percaya. Dapat dikatakan bahwa hospitalitas adalah pusat dan perwujudan kerajaan Allah yang mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya. Dengan menyadari bahwa hospitalitas adalah pusat dari makna injil, maka gereja seharusnya menjadi komunitas yang menghidupi nilai-nilai dari hospitalitas itu sendiri.

Sikap hospitalitas yang dituliskan dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa hospitalitas berarti mengundang dan merangkul setiap orang bahkan orang asing, untuk masuk ke dalam hidup setiap pribadi. Hospitalitas merupakan suatu keutamaan dalam hubungan antar sesama manusia. Hospitalitas dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik dan menerima setiap manusia lainnya.³⁷ Hospitalitas yang diterima oleh Rasul Paulus pada awalnya terjadi ketika Paulus berada di Damsyik dan pada saat itulah Tuhan berhospitalitas kepada Paulus, yang pada awalnya Paulus merupakan orang asing. Namun, setelah Paulus menerima hospitalitas dari Yesus Kristus, maka Paulus akhirnya menjadi tuan rumah dalam tugasnya sebagai seorang pemberita injil.

Dalam perjalanan pemberitaan injil, Rasul Paulus menerima hospitalitas dari jemaat yang telah dikunjungi. Paulus diterima dengan baik, bahkan dalam perjalanannya Rasul Paulus juga mendapatkan hospitalitas secara khusus. Melalui suratnya kepada jemaat yang ada di Roma, Paulus mengabarkan Injil tentang “tidak ada perbedaan” di antara Kristen Yahudi dengan Kristen non Yahudi. Inilah yang menjadi sikap hospitalitas Rasul Paulus yang sangat dominan yaitu tentang hubungan antara orang-orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi.³⁸ Dalam perjalanan pelayanan yang rasul Paulus lakukan, Paulus telah memberikan gambaran hospitalitas mengenai sikap keterbukaan untuk membangun hubungan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi serta memberikan tempat untuk saling menerima satu dan yang lain. Dilihat dari kisah-kisah rasul Paulus lainnya, seperti dalam kitab Filemon 1:17, Paulus telah menunjukkan sikap-sikap yang perlu untuk diteladani sebagai seorang Kristen untuk menerapkan hospitalitas serta memberikan gambaran

³⁶ Martin William Mittelstadt, “Eat, Drink, and Be Merry: A Theology of Hospitality in Luke-Acts,” *Word & World* 34, no. 2 (2014): 131–139.

³⁷ Novisius Bivarely Bokay, “Rumahku, Rumahmu, Rumah Kita Bersama: Memaknai Hospitalitas Dalam Relasi Islam-Kristen Di Kota Palu” (2020): 1-13.

³⁸ Heni Maria, “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 176–194.

dalam menerima tamu untuk membangun hubungan yang baru terhadap orang lain. Maka tujuan dari sikap hospitalitas Kristen dapat diaplikasikan dalam kehidupan berjemaat maupun dalam membangun relasi antar sesama.

Bukan hanya Rasul Paulus, Rasul Petrus juga menunjukkan sikap Hospitalitas dalam perjalanan pelayanan pemberitaan injil. Sikap hospitalitas yang ditunjukkan oleh Petrus adalah ketika ada seorang lumpuh (seorang disabilitas) datang kepada Petrus untuk meminta sesuatu dari padanya, Petrus menerima orang lumpuh tersebut tanpa memandang kekurangan dari seorang lumpuh tersebut.³⁹ Petrus bukan hanya menerima orang lumpuh tersebut, namun Petrus juga menanamkan nilai-nilai religi bagi orang lumpuh tersebut. Sehingga sesuatu yang diterima oleh orang lumpuh tersebut bukan hanya kesembuhan jiwa, tetapi juga kesembuhan secara rohani (KPR 3:2-8).

Dari apa yang telah dilakukan oleh Rasul Paulus dan Petrus dalam kehidupan pelayanan pemberitaan Injil, sikap hospitalitas adalah sikap yang sangat penting untuk dimiliki sebagai seorang percaya. Komunitas gereja sebagai tempat dimana setiap orang dapat merasakan penerimaan dan kasih, kedua hal tersebut bukan hanya diberikan kepada sebagian orang dalam komunitas gereja, namun kepada semua orang, termasuk kaum disabilitas yang ada di dalam komunitas Gereja. Nilai-nilai hospitalitas yang berdasarkan kepada Injil inilah yang harus ditanamkan oleh gereja kepada jemaat pada saat ini. Nilai-nilai hospitalitas ini bukan berdasarkan pada perbuatan manusia, akan tetapi berdasarkan pada kebenaran Alkitab, bagaimana Allah telah terlebih dahulu menerima dan mengasihi manusia, demikianlah seharusnya sikap manusia terhadap sesamanya.⁴⁰

Dari refleksi teologi hospitalitas yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus dan Para Rasul pada saat itu, ada beberapa hal yang dapat diterapkan dalam komunitas gereja untuk menyikapi keberadaan para penyandang disabilitas dalam gereja, sehingga gereja dapat menjadi tempat yang baik bagi penyandang disabilitas. Pertama, gereja harus mengajarkan serta menanamkan sikap hospitalitas bagi jemaat gereja, sehingga jemaat dapat membuka diri terhadap orang asing atau menerima keberadaan orang lain tanpa memandang keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki. Kedua, gereja harus menanamkan nilai-nilai hospitalitas yang sesuai dengan kebenaran Alkitab bagi jemaat, sehingga dalam praktik hospitalitas dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan kebenaran yang ada dalam Alkitab. Ketiga, dalam mempraktikkan sikap hospitalitas, gereja bukan hanya menerima keberadaan penyandang disabilitas, namun gereja juga harus menanamkan nilai-nilai religi bagi para penyandang disabilitas, sehingga praktik hospitalitas bukan hanya dapat memberikan suatu kebaikan secara jasmani, tetapi juga secara rohani.

Rencana Pastoral bagi Kaum Disabilitas

Minimnya sikap hospitalitas dalam lingkungan sosial masyarakat umum bahkan dalam komunitas gereja pada saat ini. Maka gereja harus mengambil alih untuk dapat memberikan pandangan serta pemaknaan yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Gereja sebagai tubuh Kristus dapat menginterpretasikan kehadiran Allah didalam dunia ini melalui sikap hospitalitas yang dapat ditunjukkan dan diberikan bagi semua orang tanpa melihat keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam diri seseorang serta keuntungan apa

³⁹ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19," *Harmoni* 19, no. 1 (2020): 67–84.

⁴⁰ Mariani Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hospitalitas Atas Nama Agama," *Jurnal Teologi Biblika & Praktika, Sola Gratia* 6, No. 1 (2018): 57–96, <http://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/68>.

yang didapatkan dalam praktik hospitalitas itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Yesus dalam Injil Matius 9:12 bahwa ia datang bukan untuk orang sehat, tetapi untuk orang sakit. Ungkapan ini menunjukkan bahwa sikap hospitalitas tidak melihat keuntungan apa yang akan didapatkan dari seseorang yang berkebutuhan khusus seperti kaum disabilitas dalam lingkungan sosial masyarakat dan Gereja. Maka, Ada beberapa hal yang dapat dilakukan gereja untuk menyikapi keberadaan penyandang disabilitas yang ada di dalam gereja, yaitu:

Pertama, memberikan pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai hospitalitas bagi jemaat merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh gereja. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan program serta arahan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian dalam komunitas gereja seperti komsel, retreat, dan seminar. Kedua, Gereja harus melakukan serta memperjuangkan nilai-nilai religi bagi kaum disabilitas sehingga dalam komunitas gereja bahkan masyarakat pada umumnya kaum disabilitas dapat menemukan makna diri yang sesungguhnya dan tidak menganggap setiap kekurangan yang dimiliki sebagai suatu kelemahan yang tidak dapat memberikan makna bagi komunitas gereja dan masyarakat. Ketiga, melakukan pelayanan holistik seperti sarana dan prasarana bagi kaum disabilitas. Pelayanan holistik dilakukan dengan cara membangun kesamaan dan kesetaraan dalam komunitas gereja maupun dalam masyarakat dengan cara menyediakan kebutuhan yang dapat menunjang kaum disabilitas dalam melakukan serta mengikuti setiap program dan kegiatan yang ada dalam komunitas gereja dan masyarakat. Inilah yang harus dilakukan oleh gereja sebagai tubuh Kristus dalam menyikapi keberadaan penyandang disabilitas dalam gereja. Sehingga gereja dapat membangun kesamaan dan kesetaraan bagi kaum disabilitas dalam konsep hospitalitas.

KESIMPULAN

Tindakan diskriminatif bagi kaum disabilitas menjadikan permasalahan utama yang telah dibahas dari penelitian ini. Rekonstruksi teologi hospitalitas dari pendekatan lingkaran pastoral memformulasikan bahwa tindakan menerima orang asing sebagai ungkapan memaknai nilai etis psikologis untuk membangun pemaknaan diri bagi kaum disabilitas. Dalam menjawab *research questions*, maka kesimpulan ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, rekonstruksi teologi hospitalitas memiliki nilai-nilai religi yang diperjuangkan bagi kaum disabilitas. Nilai religi tersebut berdialog dengan nilai psikologis sebagai hasil rekonstruksi teologi hospitalitas. Oleh karena itu, hasil rekonstruksi teologi hospitalitas yaitu sebuah tindakan nyata dengan memperjuangkan nilai-nilai etis teologis sebagai ungkapan nilai-nilai psikologis tanpa memandang latar belakang orang asing tersebut. Nilai etis teologis merupakan nilai religi sehingga agama menempatkan dirinya dalam memperjuangkan konsep hospitalitas bagi kaum disabilitas. Agama memberikan kedudukannya sebagai institusi yang memperjuangkan keadilan bagi kaum diskriminatif, sehingga nilai religi menjadi universal bagi umat beragama.

Kedua, rencana pastoral dari hasil rekonstruksi yaitu melakukan serta memperjuangkan nilai-nilai religi bagi kaum disabilitas melalui pelayanan *holistic* seperti sarana dan prasarana. Pelayanan holistik membangun kesamaan dan kesetaraan untuk mendapatkan penempatan agama dalam konsep hospitalitas. Allah datang ke dunia bukan untuk orang sehat, tetapi untuk orang sakit sebagai ungkapan bahwa hospitalitas yaitu memperjuangkan nilai-nilai religi sebagai ungkapan nilai psikologis untuk memaknai diri bagi kaum disabilitas. Penelitian ini masih memiliki kesempatan bagi peneliti lainnya

untuk mengembangkan dialog dengan beberapa keilmuan lainnya untuk menghasilkan karya rekonstruksi bahkan dekonstruksi teologi hospitalitas. Keterbatasan akses serta komunikasi dengan kaum disabilitas menjadikan keterbatasan penelitian ini, sehingga penelitian memberikan ruang terhadap penelitian selanjutnya untuk mengembangkan komunikasi untuk menghasilkan realitas-realitas yang lain.

REFERENSI

- Abrams, Thomas, Patricia Thille, and Barbara E. Gibson. "Disability, Affect Theory, and the Politics of Breathing: The Case of Muscular Dystrophy." *Subjectivity* 14, no. 4 (December 2021): 201–217.
- Adiprasetya, Joas. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," 2020. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- Banawiratma, J. B., dan Muller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Benawa, Arcadius. "Sikap Respek Yesus Terhadap Penyandang Disabilitas" 02, no. 01 (n.d.): 35–40.
- Boersma, Hans. "Theology as Queen of Hospitality." *Evangelical Quarterly* 79, no. 4 (May 2021): 291–310.
- Bokay, Novisius Bivarely. "Rumahku, Rumahmu, Rumah Kita Bersama: Memaknai Hospitalitas Dalam Relasi Islam-Kristen Di Kota Palu" (2020): 1.
- Boxall, Kathy, Julie Nyanjom, and Janine Slaven. "Disability, Hospitality and the New Sharing Economy." *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 30, no. 1 (2018): 539–556.
- Calderón-Milán, María José, Beatriz Calderón-Milán, and Virginia Barba-Sánchez. "Labour Inclusion of People with Disabilities: What Role Do the Social and Solidarity Economy Entities Play?" *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 3 (February 2020): 1–19.
- Claassens, L. Juliana M. "Countering Stereotypes: Job, Disability, and Human Dignity." *Journal of Religion, Disability and Health* 17, no. 2 (April 2013): 169–183.
- Dewa, Naofal Bayu Saputra, Sulton, and Ambiro Puji Asmaroin. "Perjuangan Kaum Disabilitas Dalam Mendapatkan Identitas Kewargaan." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2020): 1–14.
- Etieyibo, Edwin, and Odirin Omiegbe. "Religion, Culture, and Discrimination against Persons with Disabilities in Nigeria." *African Journal of Disability* 5, no. 1 (February 2016): 1–6.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hospitalitas Atas Nama Agama." *Jurnal Teologi Biblika & Praktika, Sola Gratia* 6, No. 1 (2018): 57–96. <http://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/68>.
- Fereddy Siagian, Munatar Kause, Harls Evan R. Siahaan. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Teologi* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas—Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Holland, Joe, and Peter Henriot. "Social Analysis, Linking Faith and Justice," 1980. — — —. *Social Analysis (Linking Faith and Justice)*. New York: Orbis Books, 1984.
- Houck, Anita. "Curiosity, Responsibility, Hospitality: Scenes of Interreligious Friendship." *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (January 2019): 45–50.

- Jenks, Andrew. "Crip Theory and the Disabled Identity: Why Disability Politics Needs Impairment." *Disability and Society* 34, no. 3 (March 2019): 449–469.
- Karnawati. "Pemahaman Dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas." *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)* (2020): 1–17.
- Lawson Jacobs, Naomi. "Disability and World Religions: An Introduction." *Disability & Society* 32, no. 6 (July 2017): 929–931.
- Mais, Asrorul, and Lailil Aflahkul Yaum. "Aksesibilitas Dan Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 2, no. 2 (December 2019): 78–87.
- Maria, Heni. "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 176–194.
- Matsui, Akihiko. "Disability and Economy: A Game Theoretic Approach." *Japanese Economic Review* 68, no. 1 (March 2017): 5–23.
- Metzger, Sheryl. "Safeguarding the Stranger: An Abrahamic Theology and Ethic of Protective Hospitality." *Religious Education* 115, no. 3 (May 2020): 375–376.
- Mittelstadt, Martin William. "Eat, Drink, and Be Merry: A Theology of Hospitality in Luke-Acts." *Word & World* 34, no. 2 (2014): 131–139.
- Morokui, Ones. "Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso." *Jurnal Shanani*, 2017.
- Ojok, Patrick, and Junior B. Musenze. "A Defence of Identity for Persons with Disability: Reflections from Religion and Philosophy versus Ancient African Culture." *African Journal of Disability* 8 (2019): 2–6.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19." *Harmoni* 19, no. 1 (2020): 67–84.
- Plaatjies van Huffel, Mary Anne. "Toward a Theology of Hospitality: Statelessness as Gender Discrimination as a Challenge to Just Hospitality." *Ecumenical Review* 71, no. 4 (October 2019): 516–529.
- Redick, Caroline. "Making a Home for Refugees: Jürgen Moltmann's Trinitarian Theology and Hospitality." *International Journal of Public Theology* 13, no. 1 (2019): 40–54.
- Renz, Flora, and Davina Cooper. "Reimagining Gender Through Equality Law: What Legal Thoughtways Do Religion and Disability Offer?" *Feminist Legal Studies* 30, no. 2 (July 2022): 129–155.
- Rohmadani, Zahro Varisna. "Relaksasi Dan Terapi Menulis Ekspresif Sebagai Penanganan Kecemasan Pada Difabel Daksa." *JHeS (Journal of Health Studies)* 1, no. 1 (2017): 18–27.
- Sarese, Andre Brian. "Kristologi Disabilitas Di Kalangan Brother and Sister Living with HIV-Aids (Broslih)." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 194.
- Smith, Willem J. "Theology and Psychology – the Interdisciplinary Work of Fraser Watts." *HTS Theological Studies / Theological Studies* 61, no. 3 (October 2005): 985–998.
- Soiński OFM, Borys Jacek. "Theology and Psychological Concepts of Religiosity. The Possibilities for Interdisciplinary Cooperation." *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio* 46, no. 2 (June 2021): 270–317.
- Yong, Amos. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." *Missiology* 35, no. 1 (2007): 55–73.